

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu laporan informasi perusahaan merupakan gambaran dari kinerja perusahaan yang dapat menjadi kebutuhan yang paling mendasar bagi para investor dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan mencerminkan kondisi dari perusahaan dan semua isi laporan keuangan bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal, namun biasanya perhatian lebih banyak ditujukan pada informasi laba karena laba merupakan salah satu parameter yang penting untuk mengukur kinerja perusahaan. Akibat hal tersebut membuat manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba dengan tujuan agar kinerja perusahaan terlihat baik dipandang investor, namun hal tersebut dapat merugikan investor karena investor tidak mengetahui kondisi sebenarnya dari perusahaan. Investor lebih menyukai laba yang stabil daripada laba yang berfluktuasi karena laba yang tinggi dapat menyebabkan bertambahnya pajak sedangkan laba yang rendah dapat membuat gambaran kurang baik terhadap perusahaan.

Adapun kasus terkait perataan laba yaitu kasus PT. Bank Bukopin Tbk merevisi laporan keuangan tahun 2016. Laporan keuangan revisi tersebut muncul di tahun 2018. Sejumlah variabel yang terdapat laporan keuangan tersebut berubah signifikan termasuk variabel laba yang tercatat mengalami perubahan. Bukan hanya pada variabel laba, perubahan yang cukup signifikan juga terjadi

pada total pendapatan bunga dan syariah dalam laporan keuangan. Hal tersebut dapat diduga bahwa perusahaan melakukan penambahan pada variabel laba pada laporan keuangannya. Sehubungan dengan surat BEI No.S-02520/BEI.PP1/04-2018 menjelaskan terkait perihal penjelasan atas penyajian kembali laporan keuangan oleh PT. Bank Bukopin Tbk. Alasan PT. Bank Bukopin Tbk melakukan penyajian kembali laporan keuangan tahun 2016 karena adanya penyesuaian atas penyajian piutang produk kartu kredit dan pembiayaan atau piutang syariah. Permasalahan pada kartu kredit terjadi karena adanya penjurnalan abnormal kartu kredit yang dihasilkan oleh sistem yang tidak sesuai dengan standart akuntansi serta ketentuan internal perseroan. Sedangkan permasalahan pembiayaan atau piutang syariah karena adanya penyesuaian kualitas pembiayaan dan dampak pada pembentukan cadangan (CKPN) di perusahaan anak. Dampak hukum dan operasional terhadap PT. Bank Bukopin Tbk atas penyajian kembali laporan keuangan tersebut antara lain: (1) Proses penyajian kembali dilakukan karena sesuai dengan prinsip PSAK 25 tidak terdapat aliran dana dari transaksi abnormal yang terjadi, (2) Secara khusus tidak berdampak pada aktivitas operasional dan layanan nasabah, (3) Berdampak pada rasio kecukupan modal (CAR) mengalami penurunan menjadi 10.52 % dan posisi akhir tahun 2017. Tanggung jawab manajemen terhadap investor atas kesalahan penyajian laporan keuangan mengakibatkan investor salah mengambil keputusan dalam berinvestasi. Sehingga disimpulkan jika PT. Bank Bukopin Tbk melakukan tindakan yang tidak semestinya agar perusahaan terkesan baik namun kenyataannya tidak demikian hal tersebut dapat merugikan investor (Sumber: Idx.co.id).

Perataan laba merupakan salah satu pola dari manajemen laba. Perataan laba dapat dilakukan dengan cara mengurangi ataupun menaikkan laba pada periode tertentu untuk mengurangi fluktuasi laba yang drastis pada laporan keuangan sehingga perusahaan dianggap memiliki laba yang stabil karena para investor, pemerintah, maupun kreditor lebih menyukai perusahaan yang memiliki laba yang stabil dari pada perusahaan yang memiliki laba berfluktuasi.

Konsep perataan laba dapat dijelaskan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) pada teori ini menyatakan bahwa perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Teori keagenan mengimplikasikan munculnya *asimetri informasi* dari hubungan keagenan tersebut. *Asimetri informasi* ini terjadi antara manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal* dimana dapat dikatakan jika manajemen lebih banyak mendapat informasi terkait perusahaan dari pada pemegang saham. *Asimetri informasi* tersebut dapat mengakibatkan manajemen melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri sehingga muncul konflik keagenan diantara keduanya. Sehingga dari konflik tersebut memungkinkan manajemen melakukan perataan laba untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri. Teori keagenan khususnya dalam perataan laba memiliki kepentingan yang bertentangan, dimana manajemen adalah pihak yang berusaha melakukan perataan laba untuk kepentingannya sedangkan pemegang saham hanya tertarik pada pengembalian keuangan dari investasi mereka pada perusahaan tersebut (Anthony dan Govindarajan, 2005). Tindakan perataan laba yang dilakukan

manajemen perusahaan dapat merugikan para investor karena investor tidak mengetahui posisi dan fluktuasi keuangan sebenarnya di perusahaan.

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan telah banyak penelitian terdahulu yang menguji faktor-faktor tersebut. Namun beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten, karena untuk beberapa faktor disimpulkan terdapat hasil yang berpengaruh dan ada yang menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan perataan laba yaitu ukuran perusahaan, *profitabilitas*, sektor industri, harga saham, *leverage* operasi, rencana bonus dan kebangsawanan (Corolina dan Juniarti, 2005). Ukuran perusahaan dapat dikatakan sebagai salah satu faktor perusahaan melakukan perataan laba karena perusahaan berukuran besar biasanya cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan berukuran kecil.

Perusahaan dengan kategori perusahaan besar memiliki dorongan yang kuat dalam melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan kategori perusahaan kecil, karena perusahaan yang besar akan lebih banyak mendapatkan perhatian dari investor (Suwito dan Herawaty, 2005). Namun penelitian oleh Juniarti dan Carolina (2005) menunjukkan jika perusahaan kecil cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan besar, karena perusahaan kecil kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari pemerintah sehingga perusahaan lebih mudah melakukan perataan laba untuk meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan. Walaupun terdapat perbedaan pendapat mengenai ukuran perusahaan, baik perusahaan besar maupun kecil yang sama-sama cenderung

melakukan perataan laba namun tetap saja ukuran perusahaan dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi dalam melakukan perataan laba.

Leverage operasi merupakan salah satu faktor mendorong melakukan perataan laba. *Leverage* operasi berkaitan dengan penggunaan aktiva atau pembayaran beban tetap. Hasil penelitian oleh Suwito dan Herawaty (2005) menunjukkan bahwa *leverage* operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun hasil penelitian oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) membuktikan bahwa *leverage* operasi berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Perusahaan yang memiliki *leverage* operasi tinggi cenderung untuk melakukan perataan laba. Perusahaan yang memiliki *leverage* operasi tinggi cenderung memiliki risiko besar jika keadaan perekonomian yang menurun dan cenderung memiliki risiko kecil ketika keadaan perekonomian membaik artinya kesempatan untuk mendapatkan laba lebih besar dan sebaliknya jika terjadi pada perusahaan dengan *leverage* operasi kecil.

Faktor yang mempengaruhi perataan laba selanjutnya yaitu *net profit margin*. *Net profit margin* mencerminkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba operasi yang dilakukan oleh perusahaan. *Net profit margin* sering digunakan oleh investor maupun kreditor untuk dasar pengambilan keputusan. *Net profit margin* diduga dapat mempengaruhi perataan laba, karena *margin* ini terkait dengan objek perataan penghasilan (Suwito dan Herawaty, 2005). Hasil penelitian oleh Dewi dan Prasetyono (2012) membuktikan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Perusahaan dengan *net profit margin* yang rendah dapat mendorong melakukan perataan laba untuk

meyakinkan investor maupun kreditor bahwa perusahaan memiliki laba yang stabil. Jadi dapat dikatakan jika *net profit margin* menjadi tujuan perataan laba oleh manajemen untuk menunjukkan pada investor maupun kreditor bahwa perusahaan memiliki kinerja manajemen yang baik.

Umur perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba. Umur perusahaan merupakan tolak ukur yang digunakan investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam bertahan dan mengambil kesempatan bisnis dalam bersaing di dalam perekonomian. Hasil penelitian oleh Sari dan Kristanti (2015) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Perusahaan yang lebih lama berdiri tentunya berpengalaman dalam mengelola manajemennya dan mampu menghasilkan laba yang stabil oleh karena itu tidak memungkinkan perusahaan melakukan perataan laba. Namun dengan pesatnya pertumbuhan perekonomian memunculkan perusahaan-perusahaan baru yang siap bersaing dengan perusahaan lama. Keinginan perusahaan baru yang ini tumbuh pesat dan mendapatkan investasi dari investor memungkinkan perusahaan baru tersebut melakukan perataan laba. Sehingga umur perusahaan dianggap mempengaruhi perataan laba.

Terdapat beberapa penelitian yang menguji terkait perataan laba pada perusahaan, Budiasih (2009) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *dividend payout* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba sedangkan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Selanjutnya penelitian oleh dalam Aji dan Mita (2010) penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *profitabilits*, jumlah

kepemilikan publik, keberadaan kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba sementara variabel risiko perusahaan dan nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Kemudian penelitian oleh Noviana dan Yuyetta (2011) penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *profitabilitas*, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan saham manajerial, dan kepemilikan saham publik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba sedangkan *dividend payout ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Selanjutnya penelitian oleh Dewi dan Prasetiono (2012) penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *net profit margin* (NPM) dan ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* sedangkan *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) terbukti tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Sedangkan pada penelitian oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) penelitiannya menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, risiko keuangan, *profitabilitas*, *leverage* operasi, nilai perusahaan, struktur kepemilikan berpengaruh signifikan pada saat terjadinya *income smoothing*.

Penelitian perataan laba sejauh ini memang banyak, tetapi hasil penelitian sebelumnya belum konsisten satu sama lain sehingga peneliti berkeinginan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage* operasi, *net profit margin*, dan umur perusahaan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba di Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba?
2. Apakah *leverage* operasi berpengaruh terhadap perataan laba?
3. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba?
4. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan dengan perataan laba.
2. Untuk menguji pengaruh *leverage* operasi dengan perataan laba.
3. Untuk menguji pengaruh *net profit margin* dengan perataan laba.
4. Untuk menguji pengaruh umur perusahaan dengan perataan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti/Akademis.

Di harapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang perataan laba serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan.

Di harapkan penelitian ini dapat memberikan masukan pada perusahaan mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi perataan laba.

3. Bagi Investor.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para investor dalam mengambil keputusan terkait dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan setelah mengetahui adanya kecenderungan manajemen perusahaan untuk melakukan perataan laba.

4. Bagi Kreditur.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan bagi para kreditur dalam mengambil keputusan terkait pemberian pinjaman setelah mengetahui adanya kecenderungan manajemen perusahaan untuk melakukan perataan laba.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) meneliti tentang pengaruh *profitabilitas*, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba. Variabel dependen yaitu perataan laba di ukur dengan model *discretionary accrual* dengan *modified Jones*. Kemudian penelitian oleh Noviana dan Yuyetta (2011) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Variabel dependen yaitu perataan laba di ukur dengan model *discretionary accrual* dengan *modified Jones*.

Perbedaan pada penelitian ini dengan sebelumnya yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu perataan laba yang di ukur dengan Indeks Eckel. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *leverage* operasi, *net profit margin* dan umur perusahaan. Dengan mengambil data penelitian dari tahun 2015-2017. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).